

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA

Oleh: Diana Septi Purnama*

Abstrak. *In the era of national development, the potential human resources are absolutely needed. Therefore, the education area has important role.*

The success of education in implementing its role will be determined by many factors. One of them is the profile of teacher who has some competences in doing their educational duties. Therefore, it can be understood that the role and foothold of teacher is often related to the forward or backward steps in education quality. Thereby, it's reasonable for every teacher to always increase his/her professional abilities to do their responsibilities and duties as educator.

Among many teacher competences, one of them is about the ability of teacher in class management, i.e. an ability described as the effort of teacher to create and to maintain the class condition, so that the learning process can be done effectively and efficiently.

Many facts showed that a teacher who doesn't understand the way to discipline students often faces difficulties in resolving student's indiscipline problems. It can cause teachers relying only on their teaching experience. Therefore, there are many events occurring that are caused by teachers' mistake in handling their students' misbehavior and inappropriate actions. For example, there are many issues occurring in mass media highlighting teachers who giving physical punishment to their students.

In relation to these, communities will sue and question the role of teacher as guide and educator who don't have professional attitude in handling such a problem. Here, the education world will be challenged to answer all the questions. Beside all things above, teachers shouldn't forget that discipline is as important as the learning process itself. It's because the success of learning will be determined by the class condition that is on teacher's control who able to discipline their students. In other words, learning effectiveness will be reached if teachers are able to discipline the students.

Key words: effort of teacher, learning discipline

Pendahuluan

Pengertian disiplin menurut Elizabeth Hurlock (dalam tesis Syamsu Yusuf LN: 1989) mengemukakan, bahwa:

Disiplin itu berasal dari kata "discipline" yaitu seseorang yang belajar atau sukarelawan yang

mengikuti seorang pemimpin. Selanjutnya dikemukakan bahwa ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu yang positif dan negatif. Yang negatif adalah yang berhubungan dengan kontrol seseorang berdasarkan otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa, dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan

* Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY

karena takut hukuman (*punishment*). Sedangkan yang positif adalah sama artinya dengan pendidikan dan konseling yaitu yang menekankan perkembangan dari dalam (*inner growth*) yang bentuknya *self discipline* dan *self controll*. Disiplin yang positif itu mengarahkan kepada motivasi dari dalam diri sendiri.

Konsep Disiplin selalu merujuk kepada peraturan, norma atau batasan-batasan tingkah laku. Dengan penanaman disiplin individu diharapkan dapat berperilaku yang sesuai dengan norma tersebut.

Selanjutnya Lindgren (Syamsu Yusuf 1989:21) mengemukakan bahwa ada tiga pengertian mengenai disiplin ini yaitu:

1. *Punishment* (hukuman). Hal ini berarti anak perlu dihukum bila bersalah.
2. *Control by enforcing obedience or orderly conduct*. Hal ini berarti bahwa anak itu memerlukan seseorang yang mengontrol, mengarahkan, dan membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol dan membatasi tingkah lakunya sendiri.
3. *Training that corrects and strengthens*. Tujuan disiplin ini adalah "self discipline" (disiplin diri), dalam arti bahwa tujuan latihan adalah memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengajaran dan kontrolnya sendiri.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa **disiplin** merupakan proses upaya memasuki serta hasil latihan individu

sejak kecil dalam menghadapi aturan-aturan, norma-norma dan pedoman perilaku. Maksud disiplin ini agar individu mematuhi aturan-aturan tadi demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun anggota masyarakat lainnya.

Hasil latihan itu merupakan proses pendidikan karena segala contoh perilaku yang ditanamkan akan mempengaruhi hasil disiplin seseorang. Hal ini akan lebih jelas dalam proses pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan disiplin senantiasa merujuk kepada peraturan, atau patokan-patokan yang menjadi unsur penentu tingkah laku. Di samping itu adanya insur pengontrolan terhadap tingkah laku supaya sesuai dengan patokan-patokan yang berlaku atau diterima masyarakat.

Peter Mc Phill (1982: 129) mengemukakan pentingnya disiplin, yaitu:

1. Dalam situasi belajar dibutuhkan disiplin, karena hanya dalam situasi disiplinlah pengetahuan, pengalaman, dan keahlian guru dapat bekerja dengan efektif
2. Disiplin itu penting bagi kesehatan dan kesejahteraan guru, tidak adanya disiplin akan mengurangi kualitas keahlian bahkan menghilangkan kesempatan untuk membuktikan profesi/keahlian.
3. Disiplin diperlukan pada saat-saat tertentu sehingga tindakan/perintah harus ditaati tanpa bertanya. Contoh dalam situasi darurat.

Senada dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf LN (1989:34) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki disiplin dalam belajar akan menampilkan perilaku sebagai berikut:

- o Melaksanakan kegiatan belajar secara teratur
- o Menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya
- o Mengikuti semua kegiatan belajar di sekolah
- o Rajin membaca buku-buku pelajaran
- o Memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru
- o Rajin bertanya atau mengemukakan pendapat
- o Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar
- o Membuat catatan-catatan pelajaran secara rapi dan teratur
- o Mentaati peraturan pelajaran yang ditetapkan sekolah

Pembahasan

Disiplin Diri Dalam Belajar

Disiplin diri merupakan kecenderungan disiplin yang positif, yaitu disiplin yang didasarkan pada kontrol dari dalam diri sendiri (*internal control*). Disiplin diri sebagai kekuatan internal mendorong individu untuk mentaati suatu peraturan atau norma atas dasar kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna dan manfaat norma tersebut.

Disiplin diri terbentuk melalui proses internalisasi terhadap kontrol luar (*external control*) atau batasan-batasan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Individu yang telah berhasil menginternalisasi kontrol dari luar atau tata nilai, berarti dia telah mampu menyerap dan menjiwai nilai-nilai tersebut. Dia mampu mentaati suatu peraturan tanpa merasa terpaksa atau

karena ikut-ikutan, tetapi didorong oleh niat didalam dirinya.

Individu yang memiliki disiplin diri, tidak hanya mampu mentaati peraturan dari luar, akan tetapi cenderung mampu untuk mengatur dirinya, atau mengarahkan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Disiplin diri yang perlu dikembangkan pada diri individu itu mungkin banyak dimensinya, salah satunya ialah dalam belajar. Belajar merupakan unsur pokok dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan hal ini Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (1982: 167) mengemukakan sebagai berikut:

Adanya disiplin diri, terutama dalam hal belajar dan bekerja, akan memudahkan kelancaran belajar dan bekerja, karena dengan adanya disiplin diri, maka rasa segan, rasa malas, rasa menentang dapat mudah diatasi, seolah-olah tidak ada rintangan maupun hambatan lainnya yang menghalangi kelancaran bertindak.

Dalam proses pendidikan, kualitas disiplin diri dalam belajar ini diharapkan berkembang pada diri siswa, agar memiliki ciri-ciri perilaku dan pribadi yang dikemukakan di atas.

Upaya Mendisiplinkan Siswa di Sekolah

Salah satu unsur pokok yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan adalah bagaimana upaya sekolah menjadikan siswa berpribadi sehat, yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara tepat, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan,

maupun terhadap Tuhan. Salah satu ciri pribadi yang sehat itu adalah disiplin. Individu yang berdisiplin akan mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan batasan-batasan norma yang berlaku, dan mampu mengarahkan dirinya kepada aktivitas-aktivitas yang positif dan konstruktif.

Dalam proses pendidikan, pengembangan disiplin diartikan sebagai upaya untuk:

1. Membantu mengembangkan pribadi siswa yang sadar norma

Siswa memahami batas-batas norma, dan mampu berperilaku sesuai dengan batas-batas norma tersebut. Dengan kata lain, siswa dapat mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang dari ketentuan norma dan bersungguh-sungguh untuk melakukan suatu perbuatan yang dituntut oleh norma tersebut. Kemampuan mengendalikan diri ini tidak mungkin terjadi apabila tanpa kemauan, kebebasan memilih, dan kedewasaan. Individu yang telah mampu mengendalikan diri harus sudah memiliki ketiga karakteristik tersebut. Sesuai dengan pernyataan ini, Singgih D. Gunarsa (1982: 162) mengemukakan tentang pentingnya penanaman disiplin kepada anak adalah sebagai berikut:

Penanaman disiplin perlu dalam mendidik anak, supaya anak dengan mudah dapat:

- o Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenal hak milik orang lain
- o Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan

- o Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
- o Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman
- o Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain

2. Membantu anak agar menyadari jati dirinya (*self identity*) dan memiliki tanggung jawab (*responsibility*).

Setelah anak mengenal dan memahami norma-norma, maka anak akan menyadari eksistensi dan posisinya, menyadari keberadaannya sebagai individu. Schneiders (1960: 230) mengemukakan bahwa apabila kepada anak tidak ditanamkan disiplin, maka anak akan mengalami kegagalan dalam mencapai perkembangan jati dirinya atau rasa tanggung jawabnya.

3. Membantu anak dalam mengembangkan kata hatinya (*conscience*)

Melalui penanaman disiplin pada diri anak akan terjadi internalisasi nilai. Anak menyerap, mempertimbangkan dan menjiwai nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi rujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Pada dasarnya, siswa di sekolah telah memiliki disiplin diri yang memadai. Siswa telah mengenal aturan yang harus dipatuhi sejak di lingkungan keluarga, berlanjut di bangku sekolah, serta pergaulan di masyarakat. Tetapi bila kita amati masih banyak pelanggaran tata tertib sekolah

walaupun banyak siswa yang mentaati peraturan hanya karena paksaan.

Disiplin yang telah ada dapat ditingkatkan dengan beberapa cara. Walaupun cara peningkatan ini sifatnya teoritis tapi dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah. Cara-cara untuk mengembangkan sekolah yang berdisiplin baik, yang diasumsikan juga membentuk disiplin diri siswa yang lebih baik diantaranya:

1. Menambahkan rasa kecintaan siswa terhadap sekolah

Hendaknya siswa merasa dirinya sebagai bagian dari sekolah. Bila siswa mengalami kesulitan belajar ia tidak akan segan membicarakan dengan guru. Guru dan staf sekolah lainnya selalu berkomunikasi dengan siswa di luar kelas, mengadakan kegiatan yang memungkinkan siswa dapat mengutarakan segala kesulitannya, contohnya darmawisata. Kegiatan lain adalah menampung saran untuk kebersihan dan keindahan sekolah sekaligus memberikan kesempatan untuk melaksanakan

2. Mengadakan kejasama antara siswa, staf sekolah, guru dan pihak lainnya di sekolah.

Pihak sekolah menampung saran-saran dan kritik dari siswa, guru dan staf sekolah lainnya. Dalam memecahkan masalah seperti kebersihan sekolah, mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dan kesulitan-kesulitan lain maka seluruh pihak seperti guru, siswa, dan staf sekolah diajak kerjasama untuk memecahkan masalah itu.

3. Pengembangan tata tertib sekolah

Tata tertib di sekolah dikembangkan dengan meminta saran/pendapat siswa tentang tata tertib itu, guru mengawasi perilaku siswa dan bila siswa melanggar tata tertib menegurnya dengan alasan yang rasional dan jelas tentang maksud tata tertib itu, serta meminta pendapat orang tua tentang tata tertib tersebut. Memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat mentaati tata tertib, berikan kesempatan menyampaikan pendapatnya tentang tata tertib lewat majalah dinding di sekolah

4. Pengembangan kurikulum sekolah

Pengembangan kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang memungkinkan semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, contohnya pelajaran tambahan, memberikan kesempatan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, pekerjaan rumah, adanya kelompok belajar.

5. Penanggulangan masalah emosional siswa di sekolah

Sekolah mempunyai tenaga khusus yang menangani masalah emosional siswa yaitu konselor sekolah, tetapi guru juga dapat membantu menangani siswa-siswa tertentu karena guru lebih banyak berhubungan dengan siswa dan dikarenakan terbatasnya tenaga konselor sekolah.

6. Memperkuat interaksi sekolah dengan rumah

Interaksi sekolah dengan rumah diperkuat dengan cara membuat siswa merasakan sekolah merupakan bagian yang tak

terpisahkan dari kehidupannya. Kegiatan berupa pertemuan yang teratur antara pihak sekolah dengan orang tua, meminta saran orang tua tentang masalah disiplin dan pelajaran, guru mengadakan kunjungan ke rumah siswa, dan mengadakan bakti masyarakat dengan melibatkan guru, orang tua dan siswa

Selanjutnya Lucien B Kinney (Mulyani S. Sumantri, 1987: 10) telah mengadakan studi tentang pembinaan disiplin di kelas, menyatakan disiplin dapat ditingkatkan dengan:

- o Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan siswa
- o Menegembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa
- o Membina organisasi dan prosedur di kelas secara demokratis, mengorganisir kegiatan kelompok oleh siswa, memberi kesempatan untuk bekerjasama.
- o Memberi kesempatan berfikir kritis dan punya ide sendiri, terutama dalam mengemukakan dan menerima pendapat
- o Memberikan kesempatan berpartisipasi secara luas dalam berbagai kegiatan edukatif sesuai dengan kesanggupan siswa itu sendiri.
- o Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang dikehendaki secara psikologis, sosiologis dan biologis.

Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah

Tugas seorang guru bukan hanya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa saja, tetapi seorang guru

juga ikut menentukan arah perkembangan kepribadian siswa. Hal ini berarti seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan semua aspek-aspek perkembangan siswa, tidak hanya pada aspek intelektual saja.

Dalam hal ini Watson (Gordon, 1956: 7) mengatakan: "The first task of the teacher is to provide a general classroom atmosphere of cooperation, friendliness and joy of living."

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya juga harus dapat berperan sebagai pembimbing dalam membantu siswa untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin. Hal ini mengingat bahwa perkembangan aspek-aspek kepribadian tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya melalui kegiatan pengajaran, tetapi harus lebih mengarah pada kegiatan interaksi manusiawi, yaitu dengan penerapan fungsi bimbingan dalam proses belajar mengajar. Karena bagaimanapun terdapat perbedaan yang esensial antara bimbingan dan pengajaran.

Peranan guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini Rochman Natawidjaya (1988: 33) mengungkapkan peranan guru sebagai pembimbing tersebut merupakan kompetensi penyesuaian interaksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajar siswa.

Selanjutnya, Erikson (Rochman Natawidjaya, 1988: 51) sehubungan dengan peranan guru dalam keseluruhan program bimbingan di

sekolah menyimpulkan bahwa guru memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan bimbingan di kelas. Kesempatan itu adalah:

1. Guru, sebagai guru, pertama-tama peduli terhadap masalah dan kebutuhan siswanya
2. Guru merupakan orang yang pertama mengetahui munculnya masalah penyesuaian diri pada siswanya
3. Guru mengendalikan sebagian keadaan sekolah yang memberikan sumbangan perkembangan siswa
4. Guru memiliki kesempatan untuk melaksanakan berbagai keputusan yang dibuat sebagai hasil dari kontak siswa dengan penyuluh
5. Guru memiliki kesempatan untuk melaksanakan berbagai terapi kelompok
6. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan berbagai pelayanan instruksional yang erat hubungannya dengan kebutuhan dan masalah siswa
7. Guru memiliki kesempatan untuk memperoleh banyak informasi dan wawasan tentang siswa dan pengalamannya
8. Guru mengembangkan berbagai kontak yang efektif dengan orang tua siswa dan pranata masyarakat. Kontak itu mempunyai berbagai kemungkinan penting dalam program bimbingan
9. Guru memiliki hubungan pribadi dengan siswa. Hubungan baik ini menempatkan guru pada kedudukan strategis dalam upaya membantu siswa

Upaya Guru dalam Mengembangkan Disiplin Belajar Siswa

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan disiplin diri siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk "self discipline" siswa, sehingga diharapkan siswa dapat mentaati peraturan, norma dan batasan-batasan perilaku dirinya. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri adalah melalui penanaman disiplin. Dengan penanaman disiplin ini guru berusaha menciptakan situasi proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa untuk berdisiplin diri dalam belajarnya.

Pengembangan disiplin oleh guru cenderung dilakukan di dalam kelas, oleh karena itu selanjutnya timbul pertanyaan: Kelas yang bagaimana yang dikatakan disiplin? Untuk menjawab pertanyaan ini kita dapat menyimak apa yang dikatakan William Gnagey bahwa:

Good discipline refers to a situation in which your students are exerting an optimal amount of energy trying to learn what you want to teach them instead of wasting it in various other counter productive activities (Gnagey, 1981: 11)

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa disiplin akan terbentuk apabila setiap siswa memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, tanpa partisipasi siswa (melalui motivasi yang kuat), apapun yang diupayakan guru dalam mengembangkan disiplin belajar tidak akan berhasil secara optimal.

Dalam rangka mengembangkan disiplin diri siswa dalam belajar, Syamsu Yusuf LN (1989: 60) menegemukakan ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru yaitu sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menjadi model bagi siswa

Guru hendaknya berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, sehingga ia menjadi figur sentral bagi siswa dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya, seperti berlaku jujur, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, rajin belajar dan bersikap optimis dalam menghadapi persoalan hidup.

2. Guru hendaknya memahami dan mengharagai pribadi siswa

- a. guru hendaknya memahami bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangannya
- b. Guru mau menghargai pendapat siswa
- c. Guru hendaknya tidak mendominasi siswa
- d. Guru hendaknya tidak mencemooh siswa, jika nilai pelajarannya kurang atau pekerjaan rumahnya kurang memadai
- e. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku atau berprestasi baik

3. Guru memberikan bimbingan kepada siswa

- a. Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa

- b. Memberikan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif
- c. Mengadakan dialog tentang tujuan dan manfaat peraturan belajar yang ditetapkan sekolah (guru) dengan siswa
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik
- e. Membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar
- f. Membantu siswa yang mengalami masalah, terutama masalah belajar dan
- g. Memberikan informasi tentang nilai-nilai yang berlaku, dan mendorong siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut

Penutup

Uraian di atas menjelaskan tentang berbagai upaya yang kondusif bagi perkembangan belajar siswa. Yang menjadi persoalan apakah guru-guru telah melakukan serangkaian upaya untuk mengembangkan disiplin belajar siswa tersebut. Dalam pelaksanaannya disiplin bukanlah masaah yang sederhana, hal ini disebabkan demikian banyaknya faktor-faktor yang dapat menimbulkan siswa berperilaku buruk/salah (*misbehavior*) atau menyimpang (*deviant*), tidak konsentrasi, dan sikap-sikap indiscipliner lainnya.

Guru/sekolah berkontribusi secara langsung maupun tidak terhadap beberapa masalah disiplin. Beberapa tindakan guru menjadi penyebab terbesar dalam masalah

pengembangan disiplin. Sebagai contoh terlambatnya guru tiba di kelas, penggunaan kata-kata sikap yang sarkasme, prosedur-prosedur disiplin yang otoriter akan lebih menimbulkan siswa yang *disruptive*. Dalam kasus lain, munculnya kasus-kasus disiplin banyak ditimbulkan oleh permasalahan-permasalahan dalam pengajaran. Misalnya sikap-sikap negatif guru, atau hubungan yang buruk antara guru dan siswa.

Secara konseptual ditemukan para guru kurang memahami keberadaan berbagai pendekatan teknik-teknik disiplin dan kontrol kelas. Kendati demikian, di dalam implementasinya mereka telah menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, dengan catatan terdapat perbedaan dalam intensitas penggunaannya.

Daftar Pustaka

Gnagey, William J, 1981, **Motivating Classroom Discipline**, New York: Mc Millan Publishing Co. Inc

Hurlock BE, 1991, **Psikologi Perkembangan**, diterjemahkan Istiwidayani, Jakarta: Erlangga

Leli Yulifar, 1995, Upaya Guru dalam Melaksanakan Disiplin dan Kontrol Kelas melalui Pendekatan-Pendekatan Continuum Pengelolaan Kelas, **Tesis**, Bandung: FPS IKIP Banndung.

Mc. Phail Peter, 1982, **Social and Rural Educational**, London: Basil Blackwell

Mulyani S. Sumantri, 1987, Penegakan Disiplin dalam Upaya Meningkatkan Mutu Guru/Pendidikan, **Makalah** (tidak diterbitkan), Bandung: IKIP Bandung

Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, 1982, **Psikologi Untuk Membimbing**, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Syamsu Yusuf LN, 1989, Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan Penanaman Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru, **Tesis**, Bandung: FPS IKIP Bandung.